

PERUBAHAN PENGGUNAAN LAHAN SAWAH MENJADI NON SAWAH DAN PENGARUHNYA TERHADAP KEBERLANJUTAN SAWAH LESTARI DI KABUPATEN KLATEN

Adi Setyo Nugroho[✉], Ananto Aji, Ariyani Indrayati

Jurusan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Agustus 2017
Disetujui Agustus 2017
Dipublikasikan
November 2017

Keywords:
Change of land use, rice field, non wetland.

Abstrak

Perubahan penggunaan lahan semakin hari semakin tak terkendali termasuk lahan terbangun yang berasal dari lahan sawah dan menimbulkan masalah yang berpengaruh pada semua aspek sosial, ekonomi dan budaya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui luas lahan sawah yang dialih fungsikan menjadi lahan non sawah dan dampaknya terhadap produksi padi di Kabupaten Klaten. Objek penelitian yang dipilih berdasarkan kecamatan kecamatan yang mengalami perubahan penggunaan lahan terluas dan memiliki produksi padi di Kabupaten Klaten. Kecamatan yang dipilih secara *purposive sampling* dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini perubahan penggunaan lahan sawah menjadi non sawah selama 2004 – 2014 yaitu (1) Kecamatan Ceper seluas 52,05 Ha, (2) Kecamatan Delanggu seluas 38,00 Ha, (3) Kecamatan Katen Utara 125,00 Ha. Terdapat beberapa perubahan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW. Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi nonsawah berdampak positif terhadap perekonomian masyarakat dan dampak negatif bagi produktivitas padi, hasil panen dari tahun 2004 sampai 2014 beberapa kali mengalami penurunan. Saran yang diajukan adalah pemerintah serius melakukan sosialisasi tentang RTRW kepada masyarakat agar tidak terjadi perubahan lahan sawah menjadi non sawah.

Abstract

Land use changes are becoming increasingly uncontrollable, including wake up land coming from paddy fields and raising issues that affect all aspects of social, economic and cultural aspects. This study aims to determine the area of paddy land that converted to non-wetland land and its impact on rice production in Klaten Regency. The selected research object is based on the subdistrict kecamatan experiencing the widest change of land use and having rice production in Klaten Regency. Sub-districts selected by purposive sampling with data collection techniques that is observation, interviews, and documentation. The results of this study change the use of rice fields into non-rice fields during 2004 - 2014, namely (1) District Ceper area of 52.05 Ha, (2) District Delanggu 38.00 Ha, (3) North Katen District 125.00 Ha. There are some land use changes that are inconsistent with the spatial plants. Changes in the use of rice fields to nonsawah have a positive impact on the economy of the people and the negative impacts on rice productivity, the harvest from 2004 to 2014 several times decreased. The suggestion is that the government is serious about disseminating spatial plants to the community so that there will be no change of paddy field to non-rice field.

© 2017 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C1 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: geografiunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Sumberdaya lahan merupakan sumberdaya alam yang sangat penting untuk kelangsungan hidup manusia lahan diperlukan dalam setiap kegiatan manusia, seperti digunakan untuk pertanian, daerah industri, daerah pemukiman, jalan untuk transportasi. Salah satu fenomena dalam pemanfaatan lahan adalah perubahan penggunaan lahan. Seiring berkembangnya wilayah, kebutuhan lahan menjadi faktor yang penting guna mendukung pemenuhan kebutuhan, salah satunya lahan produksi padi.

Kurun waktu lima tahun dari tahun 2009 sampai 2013 terjadi perubahan penggunaan lahan dari sawah pertanian ke non pertanian di beberapa kecamatan di Kabupaten Klaten mengalami penurunan 0,10 % atau seluas 35,67 Ha. Alih fungsi lahan terbesar digunakan untuk perumahan dan selebihnya digunakan untuk industri serta perdagangan/jasa (BPN Katen, 2014).

Penyempitan lahan sawah yang terjadi dikarenakan adanya pembangunan pemukiman, industri, dan jasa. Penyempitan lahan sawah yang terjadi berdampak pada keberadaan sawah lestari di Kabupaten Klaten yang selama ini dijadikan salah satu lumbung pertanian padi di Provinsi Jawa Tengah. Kabupaten Klaten sendiri memiliki luas lahan produksi padi sebesar 33.277 Ha atau 99,71 % dari total luas lahan pertanian yaitu 33.374 Ha.

METODE PENELITIAN

Populasi pada penelitian ini adalah di kecamatan – kecamatan di Kabupaten Klaten yang mengalami perubahan penggunaan lahan dari sawah menjadi non sawah. Dalam penelitian ini teknik sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan pengambilan sampel secara sengaja, tidak secara acak tapi ditentukan sendiri oleh peneliti. Memilih sampel berdasarkan *purposive sampling* tergantung dengan kriteria apa yang digunakan. Dengan demikian ditentukan dulu apa kriteria – kriteria sampel yang akan diambil. Peneliti mengambil 3

kecamatan yang mengalami konversi lahan terbesar di Kabupaten Klaten yaitu Kecamatan Ceper, Kecamatan Delanggu, dan Kecamatan Klaten Utara.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala – gejala di tempat penelitian dengan mengunjungi kecamatan – kecamatan yang menjadi sampel peneliti. Metode wawancara untuk mendapatkan informasi tentang alih fungsi lahan sawah yang terjadi dan pendapat responden tentang dampak dari alih fungsi lahan sawah terhadap keberlanjutan sawah lestari yang dicanangkan pemerintah saat ini. Metode dokumentasi sebagai data pendukung pada tujuan penelitian tentang alih fungsi lahan sawah yaitu berupa data statistik pertanian tahun 2004 sampai 2014.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

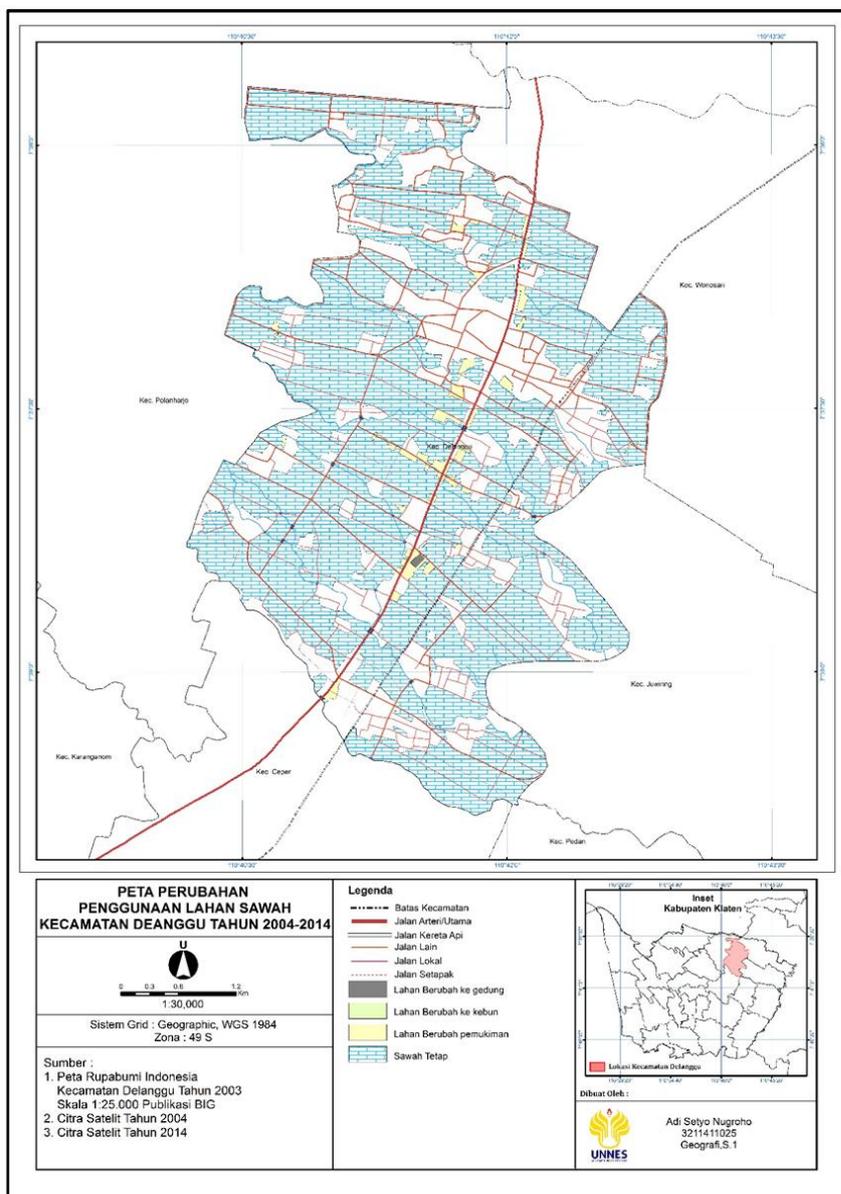
Perubahan Penggunaan Lahan Sawah ke Non Sawah pada Tahun 2004 – 2014 (ξ1)

Berdasarkan hasil *overlay* antara peta penggunaan lahan kecamatan pada tahun 2004 – 2014 menunjukkan adanya alih fungsi lahan pada lahan sawah yang ditandai pada perubahan kenampakan penggunaan lahan. Perubahan penggunaan lahan bisa dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Perubahan lahan Kecamatan Delanggu tahun 2004 – 2014

No	Penggunaan Lahan 2004	Penggunaan Lahan 2014	Luas (Ha)
1	Sawah	Industri	1,04
2	Sawah	Kebun	0,59
3	Sawah	Pemukiman	36,37
4	Sawah	Sawah Tadah Hujan	1.552,8
Jumlah			1.590,8

Sumber: Peta Overlay RBI tahun 2004 dan Citra Satelit Kecamatan Delanggu Tahun 2014.



Gambar 1. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Kecamatan Delanggu Tahun 2004-2014

Data diatas menunjukkan bahwa penggunaan lahan di Kecamatan Delanggu tahun 2004 didominasi oleh lahan sawah sebesar 1.568,55 Ha yang terdiri dari sawah irigasi 1.552,81 Ha dan sawah tadah hujan 15,74 Ha. Berdasarkan penggunaan lahan dari tahun 2004 sampai tahun 2014 sawah irigasi mengalami beberapa perubahan lahan menjadi industri sebesar 1,04 Ha, kebun sebesar 0,59 Ha, dan pemukiman sebesar 36,37 Ha.

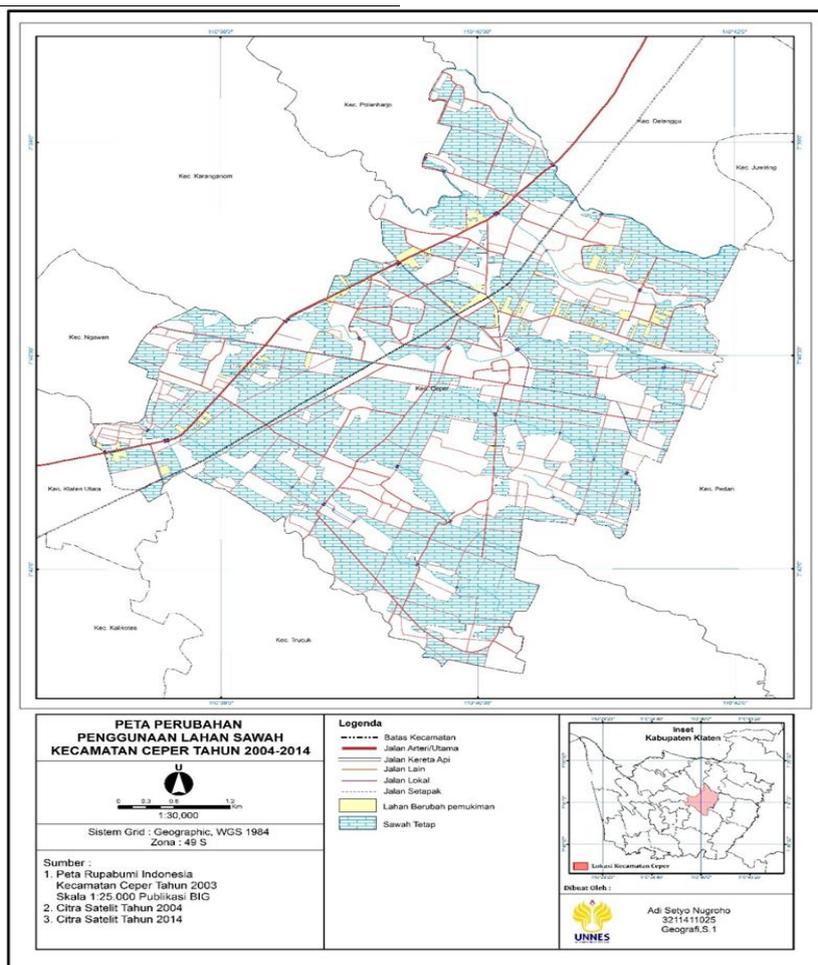
Perubahan penggunaan lahan di Kecamatan Delanggu terjadi karena tingginya pertumbuhan penduduk yang membuat lahan sawah beralih fungsi menjadi lahan permukiman.

Tabel 2. Perubahan lahan Kecamatan Ceper Tahun 2004 – 2014

No	Penggunaan Lahan 2004	Penggunaan Lahan 2014	Luas (Ha)
1	Sawah Irigasi	Pemukiman	51,41
2	Sawah Irigasi	Sawah Irigasi	1.414,15
3	Sawah Irigasi	Sawah Tadah Hujan	38,7
4	Sawah Tadah Hujan	Pemukiman	0,64
5	Sawah Tadah Hujan	Sawah Tadah Hujan	38,20
Jumlah			1.504,44

Sumber: Peta Overlay RBI tahun 2004 dan Citra Satelit Kecamatan Trangkil Tahun 2014

Berdasarkan data pada tabel 2 di atas diketahui luas penggunaan lahan sawah Kecamatan Ceper pada tahun 2004 adalah sebesar 1.504,44 Ha yang terdiri dari luas lahan sawah irigasi sebesar 1.414,15 Ha, dan sawah tadah hujan sebesar 38,7 Ha. Luas lahan non sawah terdiri dari kebun sebesar 78,18 Ha, rumput/semak 18,59 Ha dan luas lahan yang terbangun terdiri dari pemukiman dan industri masing-masing sebesar 778,81 Ha dan 9,13 Ha. Pada tahun 2014 perubahan lahan sawah menjadi lahan non sawah meningkat, salah satunya lahan sawah yang mengalami perubahan menjadi lahan permukiman sebesar 51,41 Ha.



Gambar 2. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Kecamatan Ceper Tahun 2004-2014

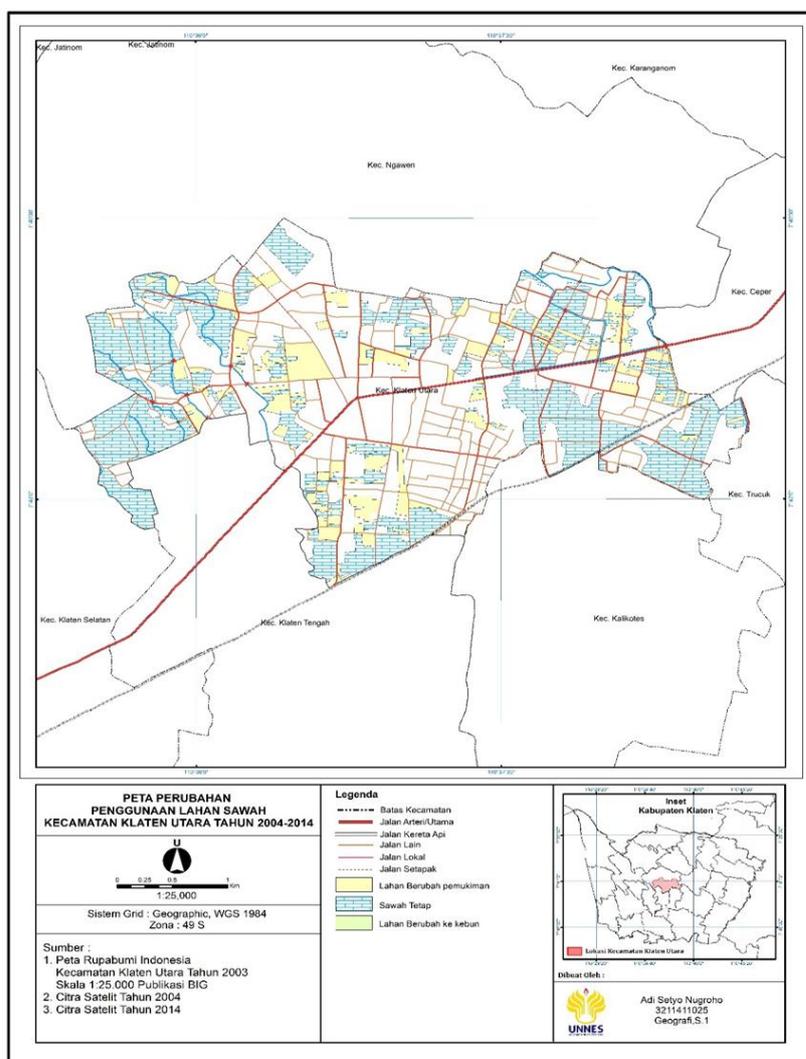
Tabel 3. Perubahan lahan Klaten Utara Tahun 2004 – 2014

No	Penggunaan Lahan 2004	Penggunaan Lahan 2014	Lahan yang Berubah (Ha)
1	Sawah Irigasi	Kebun	0,5
2	Sawah Irigasi	Pemukiman	124,7
3	Sawah Irigasi	Sawah Irigasi	390,4
Jumlah		515,6	

Sumber: Peta Overlay RBI tahun 2004 dan Citra Satelit Kecamatan Klaten Utara Tahun 2014

Berdasarkan tabel di atas penggunaan lahan sawah dan tahun 2004 sampai tahun 2014 menunjukkan adanya perubahan penggunaan lahan selama jangka waktu 10 tahun. Lahan sawah yang berubah menjadi pemukiman meningkat secara drastis yaitu sebesar 124,72 Ha sawah yang beralih fungsi ke lahan pemukiman dan 0,51 Ha lahan sawah yang berubah menjadi kebun. Sedangkan lahan sawah yang masih menjadi lahan sawah produktif sebesar 390,37 Ha.

Peningkatan pertumbuhan penduduk menjadi salah satu faktor penting dalam perubahan penggunaan lahan sawah menjadi pemukiman, sehingga meningkatkan laju pertumbuhan lahan permukiman.



Gambar 3. Peta Perubahan Penggunaan Lahan Sawah Kecamatan Klaten Utara Tahun 2004-2014

Kesesuaian Perubahan Lahan terhadap Rencana Tata Ruang Kabupaten Klaten 2011-2031 (ξ2)

Berdasarkan uji kesesuaian dalam penelitian ini adalah meng-*overlay*-kan peta perubahan lahan tahun 2004 – 2014 dengan peta RTRW Kabupaten Klaten tahun 2011 – 2031. Secara umum pengolahan ini adalah membandingkan persebaran kesesuaian alih fungsi lahan sawah dengan RTRW Kabupaten Klaten.

Berdasarkan interpretasi peta RBI dan citra satelit 2014 dapat diuraikan sebagai berikut : (a) kesesuaian lahan di Kecamatan Ceper untuk lahan pemukiman yang tidak sesuai dengan RTRW mencapai 32,48 ha. Penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW terluas terdapat pada kawasan Industri 24,10 ha, sedangkan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW tersempit yaitu kawasan pertanian pangan yaitu sebesar 1,22 Ha. Semua perubahan penggunaan lahan di Kawasan Ceper merupakan lahan permukiman (b) kesesuaian lahan di Kecamatan Delanggu yang tidak sesuai dengan RTRW, terbesar adalah lahan pemukiman yaitu sebesar 2,57 Ha yang seharusnya menjadi Ruang Terbuka Hijau (RTH) sedangkan terkecil adalah yang seharusnya pemukiman akan tetapi penggunaannya sawah irigasi yaitu sebesar 0,05 Ha. (c) Perubahan penggunaan lahan yang sesuai dengan RTRW di Kecamatan Klaten Utara yaitu lahan pemukiman sebesar 108,41 Ha. kesesuaian perubahan penggunaan lahan yang terkecil adalah lahan kebun yang seharusnya menjadi RTH sebesar 0,13 Ha

Dampak Perubahan Penggunaan Lahan Sawah di Kabupaten Klaten Terhadap Keberlanjutan Sawah Lestari (ξ3)

Luas panen padi sawah di Kabupaten Klaten pada tahun 2004 adalah 35.295,6 Ha. Selama 10 tahun, luas panen padi sawah di kabupaten ini berkurang sebesar 661,2 Ha menjadi 34.634,3 Ha. Data dari tahun 2004 sampai 2014 pada ketiga kecamatan diketahui mengalami penyusutan lahan yaitu Kecamatan Ceper sebesar 57,14 Ha, Kecamatan Delanggu sebesar 38,02 Ha, dan Kecamatan Katen Utara

sebesar 125,23 Ha. Pada tahun 2014 Kecamatan Ceper memiliki area persawahan seluas 1.452,86 Ha, Kecamatan Delanggu sebesar 1.568,55 Ha, dan Kecamatan Klaten Utara sebesar 390,37 Ha. Dalam hal ini penyusutan luas lahan panen yang terjadi di tiga kecamatan yang dijadikan sampel dapat berakibat menyusutnya lahan produktif yang seharusnya menjadi lumbung produksi padi.

Berdasarkan cek lapangan dan wawancara kepada masyarakat dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan sawah ke non sawah lebih berdampak positif bagi masyarakat, karena para petani lebih kreatif untuk menyikapi keadaan yang ada di lapangan. Perubahan penggunaan lahan tidak semua berdampak negatif bagi masyarakat, sebagian besar masyarakat beranggapan bahwa alih fungsi lahan dari sawah ke non sawah dapat meningkatkan lahan pekerjaan baru bagi mereka.

Perubahan Penggunaan Lahan Sawah ke Non Sawah Tahun 2004 – 2014 (ξ4)

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Klaten secara umum dipengaruhi oleh kondisi fisik, kondisi kependudukan, kondisi sosial ekonomi, dan kebijakan pemerintah. Berdasarkan data penelitian yang didapatkan diketahui bahwa alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah di Kecamatan Ceper, Kecamatan Delanggu, dan Kecamatan Klaten Utara dari tahun 2004 sampai 2014 bervariasi jenis penggunaan lahannya. Alih fungsi lahan sawah ke non sawah dari tiga kecamatan secara keseluruhan mencapai luas 661,20 Ha, hampir semua kecamatan terdapat perubahan dari lahan sawah menjadi non sawah.

Perubahan lahan sawah ke non sawah dilakukan oleh petani baik melalui transaksi penjualan ke pihak lain ataupun mengganti pada usaha non sawah merupakan tindakan yang rasional. Sebab dengan keputusan tersebut berekspektasi dengan pendapatan totalnya, baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang akan mengalami peningkatan.

Hasil interpretasi peta RBI 2003 dan citra satelit tahun 2004 menunjukkan bahwa

perubahan lahan dari lahan sawah menjadi non sawah pada ketiga kecamatan tersebut membuktikan adanya perubahan lahan yang terjadi. Hal ini dibuktikan dengan hasil interpretasi dan penelitian yang menyatakan bahwa Kecamatan Ceper mengalami perubahan fungsi lahan sawah menjadi non sawah sebesar 3,46%, Kecamatan Delanggu sebesar 2,39%, dan Kecamatan Klaten Utara sebesar 24,29 %, artinya bahwa lahan non sawah pada ketiga kecamatan tersebut mengalami peningkatan pada kurun waktu 10 tahun dari tahun 2004 sampai 2014.

Berdasarkan hasil survey lapangan dibuktikan juga adanya perubahan lahan sawah menjadi non sawah yang terjadi, sehingga mendapatkan informasi dari masyarakat bahwa faktor ekonomi yang menentukan perubahan fungsi lahan sawah ke non sawah adalah nilai jual tanah semakin meningkat, lingkungan sekitar yang berubah menjadi lahan industri, serta kebijakan pemerintah melalui RTRW tentang porsi tata guna lahan berdasarkan penggunaan lahan.

Kesesuaian Alih Fungsi Lahan Sawah Tahun 2004 – 2014 terhadap RTRW Kabupaten Klaten (ξ5)

Berdasarkan hasil meng-*overlay*-kan peta perubahan lahan tahun 2004 – 2014 dan peta RTRW 2011 – 2031 dapat diuraikan sebagai berikut : (a) tingkat kesesuaian penggunaan lahan di Kecamatan Ceper untuk lahan permukiman yang sesuai 24,10 Ha dan yang tidak sesuai dengan penggunaan lahan permukiman seluas 32,48 Ha. (b) Tingkat kesesuaian penggunaan lahan Kecamatan Delanggu untuk lahan sawah yang sesuai seluas 31,50 Ha, dan penggunaan lahan yang tidak sesuai dengan RTRW pertanian pangan mencapai 6,55 Ha, (c) Tingkat kesesuaian penggunaan lahan di Kecamatan Batangan untuk lahan permukiman sebesar 108,41 Ha, penggunaan yang tidak sesuai dengan lahan permukiman sebesar 19,30 Ha. Dan lahan pertanian pangan yang digunakan untuk lahan permukiman sebesar 0,52 Ha.

Mengetahui Dampak dari Alih Fungsi Lahan Sawah di Kabupaten Pati Dalam Hal Pemanfaatan Lahan. (ξ6)

Dampak alih fungsi lahan dalam hal produktivitas padi di Kabupaten Pati tidak terjadi masalah, pada kurun waktu 2004 – 2014 terjadi beberapa kali penurunan produksi padi dan setelahnya mengalami peningkatan produksi padi, hal tersebut dipengaruhi oleh kemajuan kualitas bibit padi dan para petani yang meningkatkan kualitas produksinya dengan melakukan inovasi pengelolaan pertanian dengan memanfaatkan bahan organik untuk pertanian mereka

Berdasarkan dari cek lapangan dan wawancara kepada masyarakat dapat diketahui bahwa perubahan penggunaan lahan sawah ke non sawah lebih berdampak positif bagi masyarakat, karena masyarakat yang dulu petani lebih kreatif untuk menyingkapi keadaan yang ada. Perubahan penggunaan lahan tidak semua berdampak negatif bagi masyarakat, lebih banyak masyarakat beranggapan bahwa perubahan penggunaan lahan dari sawah ke non sawah dapat meningkatkan lahan pekerjaan baru bagi mereka, akan tetapi terdapat juga dampak negatif yang disebabkan alih fungsi lahan sawah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka mengacu pada tujuan peneliti diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) Perubahan penggunaan lahan sawah ke non sawah mengalami peningkatan selama 2004 sampai 2014 pada tiga kecamatan yaitu; (a) Kecamatan Ceper seluas 52,05 Ha, (b) Kecamatan Delanggu seluas 38 Ha, (c) Kecamatan Klaten Utara seluas 125,2 Ha. (2) Perubahan penggunaan lahan sawah menjadi non sawah di Kabupaten Klaten pada tahun 2004 sampai tahun 2014 berdampak positif bagi perekonomian masyarakat dan berdampak negatif terhadap produktivitas padi, pasalnya hasil panen mengalami beberapa kali penurunan dari tahun 2004 sampai 2014.

Saran yang diajukan adalah masyarakat sebagai pemilik lahan sawah hendaknya membatasi terjadinya alih fungsi lahan sawah menjadi non sawah dan pemerintah sebagai pengatur kebijakan yang berkaitan dengan

pemberian ijin dan pembangunan merupakan salah satu faktor pemicu terjadinya alih fungsi lahan suatu daerah. Oleh itu hendaknya pemerintah memberikan penyuluhan tentang Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) kepada masyarakat agar masyarakat mengerti tentang kesesuaian lahan yang cocok dengan RTRW dalam suatu penggunaan lahan

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2006. Kemiskinan dan Konversi Lahan. <http://www.bapedajabar.go.id>. (Diakses pada 29 Desember 2016 pukul 19.27 WIB)
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Klaten. 2014. Klaten dalam Angka tahun 2014. Klaten: Badan Pusat Statistik.
- Kurniasari, Merisa dan Putu Gede Aristita. 2014. 'Faktor-faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan sebagai Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan'. Institut Sepuluh November *JURNAL TEKNIK POMITS* Vol. 3, No. 2, ISSN: 2337-3539 (2301-9271 Print).
- TB, Catur, dkk. 2008. 'Dampak Alih Fungsi Lahan Pertanian ke Sektor Non Pertanian terhadap Ketersediaan Beras di Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah'. Dalam *Jurnal Caraka* XXV_1-38-42.
- Ucahyani F, Rina. Susi Wuri Ani. 2012. 'Tren Alih Fungsi Lahan Pertanian di Kabupaten Klaten: UNS Surakarta'. Dalam *Jurnal SEPA* : Vol. 8 No. 2 hal. 51 – 182. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan.